

## BAB IV

## A. Dalam Segi Politik

Dengan proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia memasuki fase baru dalam perjuangan kemerdekaannya. Proklamasi kemerdekaan itu melahirkan konflik yang sangat fundamental antara Indonesia dengan Belanda, sebab setelah itu bangsa Indonesia menganggap dirinya berdaulat atas seluruh Indonesia. Sedangkan Belanda tetap berpegang teguh pada pendapatnya sebagai pihak yang menjajah Indonesia.

Dikutakan bahwa faktor pendorong dibelakang perkembangan kemerdekaan, adalah anak-anak muda yang memiliki sifat dinamis dibandingkan dengan generasi yang mendahuluinya, meskipun sering kurang perhitungan dalam menentukan langkah-langkahnya.

Selama pendudukan Jepang, angkatan muda tersebut telah memperoleh kemahiran dan pengalaman terutama dalam bidang militer. Pertumbuhan dan pengalaman angkatan muda selama pendudukan Jepang telah menyebabkan mereka tidak dapat lagi ditempatkan kembali dalam rangka kolonialisme Belanda. Sebab itu satu diantara dua ke-

wungkinan harus terjadi; yaitu mereka harus mampu mengakhiri kolonialisme Belanda, atau kolonialisme Belanda harus mampu menghancurkan mereka untuk dapat kembali menegakkan kedaulatannya di Indonesia. Angkatan muda inilah yang mendorong terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia dan mereka itu pulalah yang membentuk kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan itu; dengan menyusun kekuatan bersenjata, baik yang langsung berada dibawah kekuasaan pemerintah negara maupun yang berbentuk badan-badan perjuangan.

Pada bab terdahulu dari skripsi ini dikatakan, bahwa "politik pemerintah Republik Indonesia sejak permulaan selalu berdasarkan atas pokok pikiran; menghindarkan penyelesaian dengan kekerasan"senjata dan menempuh jalan damai". Untuk itu dalam menyelesaikan segera persoalannya dengan Belanda yang hadir ke Indonesia dengan jalan membonceng tentara Sekutu yang bertugas untuk mengurus tawanan perang dan interneran, maka Indonesia menggunakan diplomasi sebagai jalan keluar yang pada saatnya menghasilkan persetujuan Linggarjati sebagai tahapan pertama dari perjuangan politik Republik Indonesia. Namun persetujuan tersebut tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, karena pada perkembangan selanjutnya persetujuan itu mengakibat-

kan perdebatan yang tiada henti-hentinya pada masing-masing pihak. Terlebih bagi pihak Indonesia yang merasa banyak dirugikan oleh persetujuan itu. Karenanya bangsa Indonesia banyak yang menanggung persetujuan tersebut.

Berhubungan dengan itu, Belanda menganggap bahwa Republik Indonesia tidak mampu untuk memelihara keamanan didaerahnya dan menuntut untuk ikut campur tangan dalam menangani keamanan didaerah Republik Indonesia. Dengan sendirinya tuntutan itu ditolak oleh Republik bersama tuntutan-tuntutan Belanda dalam bidang ekonomi dan politik lainnya yang juga tidak dapat diterima oleh Indonesia. Maka masalah tersebut menjadi alasan bagi Belanda untuk melancarkan serangan yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, yang kemudian serangan itu mencapai sempadan dari Indonesia. Dan memang perang merupakan kelanjutan dari politik, perang lahir melalui konflik politik dan perang dijalankan untuk mencapai tujuan politik.<sup>1</sup> Dalam hal ini bangsa Indonesia menghendaki pengakuan belanda atas kedaulatan Republik Indonesia.

<sup>1</sup>T.B. Simatupeng, Dr., Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan, PW.Yayasan Ideyu, Jakarta, 1981, hal. 24

Pada serangan Belanda yang pertama ini, digambarkan bahwa pada hari-hari pertama dalam serangan tersebut, perlawanan bangsa Indonesia lebih menyerupai pertahanan dan halangan terhadap gerak laju tentara Belanda. Sedang pada hari-hari berikutnya terbukti bahwa kekuatan bangsa Indonesia diluar kota (desa) masih dapat dipatahkan begitu saja oleh tentara Belanda. Dan terbukti pula bahwa dunia internasional tidak dapat untuk tinggal diam serta membiarkan pertikaian antara Indonesia dengan Belanda berjalan begitu saja. Kemudian dengan adanya perhatian internasional itu tercapailah persetujuan baru yaitu persetujuan Renville.

Tahap demi tahap dari peristiwa itu, tentu tidak meninggalkan dan melupakan peristiwa lokal sebagai pendukung terjadinya peristiwa nasional tersebut. Situbondo, sebagai bagian kecil dari peristiwa itu telah turut serta mewarnai jalannya sejarah Indonesia pada perang kemerdekaan dengan peran Laskar Sabillillah, yang perlu dibahas.

Ketika Belanda datang menyerbu wilayah Situbondo hal ini memberi arti strategis bagi Belanda, yaitu Belanda ingin menguasai secara militer daerah timur pendataran pasukannya di pantai-pantai Jawa Timur. Disaat pertahanan Belanda memasuki daerah pedalaman Situbondo,

muncullah perlawanan dari rakyat Situbondo yang sebagianya terwadahi dalam kelaskaran Sabilillah.

Laskar Sabilillah yang lahir dan tegak dengan latar belakang kesadaran akan arti kemerdekaan serta ber tujuan untuk bekerjasama dengan DKK ( TNI ) dalam melawan serangan Belanda tersebut, bersama-sama dengan organisasi kepemudaan atau kelaskaran lainnya dan militer menyatukan dirinya dalam Dewan Pertahanan Daerah ( DPR ) yang terbentuk atas kesepakatan bersama, guna mem pertahankan Situbondo dari cengkraman Belanda.

Keterlibatan laskar Sabilillah pada peristiwa-peristiwa sejarah berupa penyerangan yang penting seperti Arjasa, dimana laskar Sabilillah juga turut memperkuat pertahanan dengan cara memutus jembatan yang akan dilelui oleh Belanda agar geraknya terhalangi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya tembak-menembak antara kedua belah pihak. Selanjutnya keterlibatan Laskar Sabilillah pada peristiwa "Gheledak Dalam". Saat itu laskar Sabilillah juga memperkuat pertahanan di sektor lokasi tersebut. Pada peristiwa Penyuputih, laskar Sabilillah dengan berani memukul kentongan tanda bahwa untuk memberitahu penduduk daerah itu akan kedatangan tentara Belanda. Dan pada peristiwa Asembagus, Laskar Sabilillah tercatat sebagai laskar yang banyak berperan

dalam perjuangan melawan Belanda yang kemudian dapat menduduki Asembagus. Berhasilnya tentara Belanda menduduki Asembagus, tidak berarti berhentinya upaya laskar Sabilillah untuk merebut daerah pertahanan rek yat itu, sebab kenyataannya di daerah itu tentara Belanda tidak pernah memulai aksi apapun kecuali membala aksi yang dilakukan laskar Sabilillah beserta pejuang kemerdekaan lainnya yang hingga persetujuan - Renville dikumandangkan, tidak pernah dapat dipatahkan.

Dari uraian mengenai laskar Sabilillah diatas, dapat diketahui bahwa nilai perjuangan yang diberikan oleh laskar Sabilillah pada agresi Belanda I di Situbondo dari segi politik adalah ikut serta dalam kelompok Islam baik laskar Sabilillah, Hisbullah maupun kelompok Islam lainnya dalam keperguruan daerah; khususnya dalam bidang pertahanan dan pemerintahan.

Selanjutnya, perjuangan laskar Sabilillah pada agresi Belanda I di Situbondo juga memberikan nilai perjuangan dari segi politik berupa pemantepan pandangan dunia luar (Belanda) bahwa seluruh golongan dan lapisan rakyat Indonesia tidak menghendaki adanya penjajahan.

Lebih jauh lagi, keterlibatan laskar sabilillah di Situbondo dalam perang kemerdekaan dan tujuan keter-

libetannya telah membuka lebih luas kesadaran berpolitik bagi rakyat pedesaan yang mayoritas Islam (santri) itu untuk ikut serta dalam pertahanan negara dan memperhatikan masalah kenyamanan.

## B. Lari segi Sosial

Kelaskaran Sabillillah yang juga dikenal sebagai barisan santri, tentu lebih memiliki orientasi kepesim-pinan berdasarkan kharisma para kyai. Pada mula berdirinya leskar Sabillillah bertujuan untuk bekerjasama dengan PRRI dalam perjuangannya melawan Belanda untuk memelihara dan mempertahankan kemerdekaannya. Tujuan ini dilarang belakangi oleh kesadaran akan pentingnya-kemerdekaan Indonesia dimana dengan adanya kemerdekaan tersebut, berarti Indonesia bebas dari penjajahan serta tekanan-tekanannya sehingga umat Islam dapat menjalankan ajarannya dengan leluasa.

Tetapi pada perkembangan berikutnya, laskar Sabillah mengalami keretakan hubungan dengan BKR, akibat kesalahan yang terjadi antara salah seorang kyai Laskar Sabillah dengan Letnan Untung sebagai Komandan Kompi I yang berkedudukan di Asembagus, mengakibatkan sikap dan pribadi Letnan Untung yang tidak disukai oleh laskar Sabillah yang memiliki sifat-sifat keislam-

an yang tinggi. Hal yang menyebabkan diteriknya Letnan Untung dari kedudukannya di Asembagus dan dipindah ke Bondowoso. Ternyata keretakan tersebut masih berlanjut pada periode letnan Ismail Bakri, dimana puncak dari ketegangan itu adalah datangnya 9 orang tawanan Sabilillah ke markas tentara di Asembagus untuk meluruskan persoalannya mengenai kesalahan-pahaman yang pada akhirnya dapat diselesaikan secara bijaksana karena kesadaran akan kekeliruan dari masing-masing pihak. Begitulah, dengan adanya keterbukaan, keterakalan hubungan antara tawanan Sabilillah dengan BKR dapat diatasi dan merekapun sadar bahwa mereka adalah satu bangsa dan satu cita-cita.

Kemudian, karena khawatir terhadap timbulnya perpecahan antara sesama pejuang, dilakukanlah upaya-upaya persatuan dengan membentuk Dewan Pertahanan Digerah (DPD) yang mengkoordinir semua organisasi yang ada di Situbondo, baik militer maupun non militer untuk bersama-sama dalam menghadapi agresi Belanda yang tujuannya terampas kemerdekaan yang telah diperoleh dan di-proklamirkan.

Dari uraian diatas dapat diketahui nilai perjuangan tawanan Sabilillah dari segi sosial yang berupa pergeseran orientasi kepemimpinan tawanan Sabilillah da-

ri orientasi kepemimpinan berdasarkan khorisna kyai, (ulema) kepada kepemimpinan diluar itu, atau kepemimpinan yang tidak lagi diakomodir oleh kyai. Terbukti, lektor Sabillah menyatakan pembentukan organisasi "Ketek Poteh" yang juga di prakarsai oleh Letnan Ismail Bekri sebagai ketua I Dewan Perwakilan Daerah.<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran baru, bahwa dibidang tertentu selain kyai, juga dapat bertindak sebagai pimpinan.

C. Parikh Agava

Setegaleesa yang telah dijelaskan dalam skripsi ini mengenai keputusan ulama bahwa umat Islam wajib berjihad melawan agresi Belanda yang sewaktu-waktu bisa dilancarkan, dengan dasar surat Al-Faqirah ayat 180 yang berbunyi :

وَعَمَّا تُلْهُ فِي سَبِيلِ الْأَرْضِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ مُحَمَّدًا لَا يَخْرُجُونَ  
الْأَرْضَ لَا يُنْهَى عَنِ الْمُحَاجَةِ (الْأَبْرَارُ : ١٩٠)

Artinya 3

"Dan perangilah ti-jalan Allah orang-orang yang  
mengerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui

<sup>2</sup>Ismail Zakri, Mayor Purnawirawan TWI Al., wawancara 20 Mei 1990.

batas, karena sebenarnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melempui batas". 3

Agama Islam dalam perintahnya mengenai jihad, juga menerangkan "syahid" sebagai pahlawan bagi orang-orang yang melakukan jihad, sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, Surat Ali Imron ayat 169 :

وَمَنْ كَانَ مُحْسِنًا فَلَهُ أَمْوَالٌ مَّا كَلَّ بَلْ بَنَ أَخْيَارٍ

**عَنْدَ رَبِّهِمْ يُنْزَرُ قُوْنَ** (العمران : ١٦٩)

Artinya :

"Janganlah kamu sangka bahwa orang-orang yang dijalan Allah itu mati, bahkan (mereka itu) hidup -disisi Tuhannya, diberi rezeki".<sup>4</sup>

Karena itulah ajakan jihad yang disampaikan oleh para ulama (kyai) yang serantiasai disampaikan disetiap kesempatan itu dengan mulah mendapat sambutan dari umat Islam yang kemudian tergabung dalam bahan - bahan perjuangan, khususnya Laskar Sabillillah. Terlebih lagi ajakan tersebut didukung dengan pengalaman sejarah yang telah dilakukan/dilalui oleh umat Islam, dimana dalam masa penjajahan umat Islam banyak mengalami te-

<sup>3</sup>A. Hasan, Al-Furqan, PW. Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta, Cet X, 1978, hal. 53.

<sup>4</sup>Ibid., hal. 140.

kemacetan dan kesulitan untuk menjalankan agamaanya.

Pibentuknya lester Sabillah di Situbondo sebagai kekuatan untuk melawan penjajah dengan letar belakang keberadaan mempertahankan keadilan serta tegaknya agama Islam. Inilah yang menyebabkan lester Sabillah dalam perjuangannya selalu menempakkan ide dan semangat keislaman, yang mana pada perkembangan berikutnya melahirkan nilai perjuangan dari segi agama terupa, penghargaan hak keagamaan bagi umat Islam karena perannya dalam perang kemerdekaan itu.

Perjuangan lester Sabillah juga telah dapat menciptakan kerukunan antara kelompok umat Islam sendiri yang sebelumnya pernah berselisih karena pandangan agama. Kedua semangat keislaman yang tinggi yang tisbut sebagai warisan semangat lester Sabillah, yang selanjutnya banyak dialihkan pada peningkatan dan perbaikan sistem pendidikan Islam di Pesantren-pesantren, serta pembangunan pondok-pondok pesantren di Situbondo.